

**EDUKASI MELALUI MEDIA GAMBAR
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**

Oleh :

**Nofa Yuventy Nesitaf Sari
201310230311169**

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Edukasi Melalui Media Gambar
Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin
Pada Siswa Sekolah Dasar
2. Nama Peneliti : Nofa Yuventy Nesitaf Sari
3. NIM : 201310230311169
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 3-13 Januari 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 3 Februari 2017.

Dewan Penguji

- Ketua Penguji : Dr. Latipun, M.Kes ()
- Anggota Penguji : 1. Ari Firmanto, S.Psi., M.Si ()
2. Hudaniah, S.Psi., M.Si ()
3. Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si ()

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Latipun, M.Kes

Ari Firmanto, S.Psi., M.Si

Malang, _____ 2017

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nofa Yuventy Nesitaf Sari
Nim : 201310230311169
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:
Edukasi Melalui Media Gambar Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Pada
Siswa Sekolah Dasar

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, _____ 2017

Mengetahui
Ketua Program Studi

Yang Menyatakan

Materai
Rp.6000

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Nofa Yuventy Nesitaf Sari

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Edukasi Melalui Media Gambar Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak yang turut mendukung tersusunnya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Dr. Latipun, M.Kes dan Bapak Ari Firmanto, S.Psi., M.Si selaku dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan, nasihat serta motivasi yang sangat berguna sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Muhammad Shohib, S.Psi., M.Si., selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan, nasihat dan motivasi sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang terimakasih atas segala ilmu yang telah kalian berikan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Orangtua tercinta, terimakasih yang tak terhingga atas segala doa, pengorbanan, dukungan, kasih sayang, semangat, nasihat, kesabaran dan ketulusannya dalam mendampingi penulis. Hal tersebut merupakan kekuatan dan motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan Rahmat dan Ridho Nya untuk beliau.
6. Tikeu Yuaruan NS yang telah bersedia mendengarkan keluh kesah penulis dan selalu membantu penulis dalam mengembalikan semangat yang mulai redup. Si bungsu Yoché Yuanfa NS terimakasih atas semangat dan doanya. Hendri Susilo, S.Kep & M. Amnun Sahak, S.Kep terimakasih atas motivasi, dukungan dan nasihat-nasihatnya.
7. SDN Mojorejo 1 Batu, kepada Ibu Kepala Sekolah beserta jajaran guru wali kelas maupun pengajar dan seluruh siswa khususnya siswa kelas 3A yang telah memberikan ijin dan bersedia menjadi subjek penelitian.
8. Ibu Zeni selaku wali kelas 3A yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membantu proses penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan beliau.
9. Risma Septi A., Rahmatul Muhibbah, Irine Putri S., dan Aulia Rahma terimakasih tim Lol telah bersedia mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan dukungan, bantuan, motivasi dan saran kepada penulis.
10. Evi Endah S. A dan Dwi Januar W. B, para calon S.Psi terimakasih karena telah sabar menghadapi penulis selama ini, menemani menyelesaikan skripsi hingga larut, membantu dalam proses pengambilan data, memberikan motivasi, dukungan dan bersedia penulis repotkan dalam segala hal. Terimakasih pula kepada Rifnida Safitri calon S.Psi atas dukungan, semangat,

saran yang berguna bagi penulis dan terimakasih telah menjadi pendengar yang baik bagi penulis.

11. Teman-teman Fakultas Psikologi angkatan 2013 khususnya “Kelas F 2013” dan “Skripsi A 2013” terimakasih atas bantuan dan semangat yang kalian berikan, semoga kita selalu kompak.
12. *ACENVY* terimakasih atas doa, semangat, motivasi dan dukungan yang kalian berikan dari jauh, semoga kita tetap kompak dan semakin solid.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas dukungan, semangat, dan bantuan secara moril maupun materil kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi/karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sebagai perbaikan dalam karya ilmiah ini sangat penulis harapkan agar kedepannya bisa menjadi lebih baik. meski demikian, penulis berharap semoga karya ilmiah/skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 17 Januari 2017
Penulis

Nofa Yuventy Nesitaf Sari

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

ISI

Judul Skripsi	1
Identitas	1
Intisari	1
Pendahuluan	2
Landasan Teori	5
Disiplin	5
Media Gambar	8
Media Gambar dan Perilaku Disiplin	9
Hipotesa	10
Metode Penelitian	10
Rancangan Penelitian	10
Subjek Penelitian	11
Instrumen penelitian	11
Prosedur <i>Treatment</i>	11
Prosedur Analisa Data	12
Hasil Penelitian	13
Uji Asumsi	13
Uji Hipotesa	14
Diskusi	14

Simpulan Dan Implikasi	17
Referensi	17

LAMPIRAN – LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Penelitian	11
Tabel 2. Deskripsi Perbandingan Antar Kelompok	13
Tabel 3. <i>Paired Samples T-Test</i>	14
Tabel 4. <i>Independent Samples T-Test</i>	14



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Modul Penelitian	21
a. Latar Belakang	22
b. Tujuan Penelitian	24
c. Subjek Penelitian.....	24
d. Waktu Pelaksanaan	24
e. Alat dan Bahan	24
f. Prosedur Pelaksanaan	25
g. Penutup.....	30
h. Referensi	31
i. Materi <i>Treatment</i>	33
j. Lembar Evaluasi	40
Lampiran 2. Lembar Observasi.....	42
Lampiran 3. Input Data	44
Lampiran 4. Output Data	45
Lampiran 5. Dokumentasi	48

EDUKASI MELALUI MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Nofa Yuventy Nesitaf Sari

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

nofa.yuventy@gmail.com

Semakin banyak permasalahan perilaku yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Seperti kasus pembolosan yang dilakukan siswa di beberapa wilayah Indonesia, bahkan kasus-kasus yang berhubungan dengan kekerasan secara fisik. Perilaku tersebut muncul karena siswa tidak mampu berperilaku disiplin dengan baik sehingga sangat diperlukan penanganan yang tepat dan sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya yaitu menggunakan edukasi melalui media gambar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah penggunaan edukasi melalui media gambar dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi-experiment* dengan menggunakan *pretest-posttest control group design*. Hasil analisa menggunakan *independent samples t-test* menunjukkan hasil $t(24) = .41$, $p = .683$, dimana nilai $p > .05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *treatment* edukasi melalui media gambar tidak memberikan pengaruh secara signifikan dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Kata Kunci : Penelitian eksperimen, Perilaku disiplin, Media gambar

The more problems that occur on the behavior of primary school students. Like the case of the student truancy in some parts of Indonesia, even cases related to physical violence. This behavior appear because students are not able to behave well disciplined so indispensable proper handling and appropriate to address these problems. One of them is using education through media images. The purpose of this study to determine whether the use of education through media images can improve the behavior of student discipline. This study is a quasi-experiment using a pretest-posttest control group design. Results of analysis using independent samples t-test showed the $t(24) = .41$, $p = .683$, where the value of $p > .05$ so it can be concluded that treatment education through media images do not give a significant effect in improving the behavior of student discipline.

Keywords : Experimental study, discipline Behavior, Media image

Pendidikan memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang baik dan berbudi pekerti. Oleh karena itu, bukan hanya aspek kognitif yang dikembangkan tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik anak. Untuk membentuk karakter siswa itu tidaklah mudah, hal itu merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu mengatasi perilaku siswa. Setiap tahunnya di Indonesia hampir terjadi kasus-kasus perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa, mulai dari tingkat sekolah menengah atas sampai tingkat sekolah dasar. Banyak sekali siswa sekolah dasar yang sudah berani melakukan perbuatan-perbuatan negatif, dimana perbuatan tersebut tidak seharusnya mereka lakukan. Munculnya perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa menandakan bahwa rendahnya tingkat kedisiplinan yang dimiliki siswa. Beberapa kasus yang membuktikan rendahnya perilaku disiplin siswa diantaranya, banyaknya siswa yang melanggar peraturan sekolah dimana mereka sering membolos pada saat jam sekolah. Fenomena tersebut hampir terjadi di beberapa wilayah Indonesia seperti di Tulungagung, terdapat 7 siswa dirazia oleh satpol PP di warung karena membolos sekolah (Antarajatim, 2015), hal yang serupa juga terjadi di Banda Aceh dimana 11 siswa dirazia oleh petugas Satpol PP karena melakukan pembolosan di jam sekolah. Sedangkan di Bantul, Jogjakarta Satpol PP juga merazia 15 siswa yang melakukan pelanggaran sekolah, yaitu membolos di beberapa tempat seperti, warung, warnet, dan cafe-cafe (Tribunnews, 2014).

Selain perilaku membolos banyak perilaku-perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah seperti, menyontek tugas teman, berkelahi, memeras uang saku teman-temannya, membuat kelompok atau geng bahkan mencuri. Perilaku-perilaku tersebut ditemukan ketika melakukan observasi disalah satu sekolah dasar Kota Malang. Jika perilaku seperti itu tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat dapat berdampak pada perilaku yang lebih buruk lagi. Seperti kasus yang terjadi di Depok Jawa Barat, siswa sekolah dasar menikam temannya sedangkan di Makassar, anak sekolah menengah pertama menyilet wajah temannya setelah saling mengejek (health.kompas.com, 2012) dan terdapat beberapa orang siswa SD di Bukittinggi melakukan kekerasan terhadap temannya ketika dia berada di dalam kelas dengan melakukan pemukulan. Kasus tersebut sempat mendapatkan perhatian dari Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2014 (BBCIndonesia, 2014). Bukan hanya itu saja, siswa sekolah dasar di wilayah Semarang sudah mulai berani melakukan aksi tawuran dengan membawa senjata tajam (kompasiana, 2016). Kejadian ini sangat disayangkan, karena mereka yang masuik duduk di bangku sekolah dasar sudah mampu melakukan perbuatan yang tidak seharusnya mereka lakukan. Jika pada usia sekolah dasar saja mereka mampu melakukan perbuatan yang sudah melanggar peraturan sekolah dan norma masyarakat bagaimana kelak jika mereka sudah dewasa.

Perilaku negatif tersebut bisa mereka dapatkan dan mereka tiru dari mana saja, seperti lingkungan masyarakat bahkan dari pengaruh media elektronik. Berdasarkan hasil kajian yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia mengungkapkan bahwa setiap minggunya siswa sekolah dasar telah menghabiskan waktu selama 30-35 jam untuk menonton acara televisi. Padahal setiap harinya acara televisi selalu menayangkan adegan kejahatan atau kriminalitas, kekerasan, penculikan dan pencurian serta aksi terorisme (health.kompas, 2012). Tidak heran jika anak

usia sekolah dasar sudah dapat melakukan perbuatan yang tidak semestinya mereka lakukan.

Perilaku tidak disiplin juga banyak ditemukan dalam proses pembelajaran. Misalnya, ketika proses pembelajaran di dalam kelas seharusnya siswa dapat tenang dan mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru, mendengarkan perintah guru serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan nyaman, tertib dan menyenangkan. Akan tetapi, perilaku tersebut sangat jarang ditemukan, yang terjadi saat ini justru siswa kurang mampu bersikap disiplin ketika belajar didalam kelas. Siswa cenderung tidak peduli terhadap perintah guru, tidak dapat duduk tenang selama proses belajar mengajar, bahkan berlari-larian, dan bermain diwaktu jam belajar, serta tidak membawa buku pelajaran maupun alat tulis. Siswa juga menunjukkan perilaku kurang sopan terhadap guru dengan mengabaikan guru yang berada didalam kelas. Perilaku tersebut seakan-akan sudah menjadi kebiasaan bagi mereka, padahal hal itu merupakan pelanggaran terhadap nilai kedisiplinan. Tidak terciptanya perilaku disiplin di dalam kelas mempengaruhi proses belajar sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan baik.

Kasus-kasus tersebut terjadi karena tidak adanya pengendalian dan kontrol dari dalam diri terhadap aturan yang ada. Hal ini sesuai dengan pengertian disiplin yaitu suatu perilaku yang berkaitan dengan pengendalian diri seseorang terhadap segala bentuk aturan yang ada (Saputro & Pardiman, 2012). Perilaku disiplin memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif dalam diri anak. Oleh karena ini sejak usia dini anak harus dikenalkan dengan perilaku disiplin. Sebagian besar masyarakat menilai tujuan disiplin merupakan suatu bentuk larangan terhadap sesuatu. Namun perspektif tersebut tidaklah benar, disiplin bukan larangan atau tekanan terhadap kebebasan yang ada, justru memberikan kebebasan dalam batas kemampuan yang dapat dikelola oleh suatu individu. Perilaku disiplin yang muncul dari adanya kesadaran diri cenderung lebih berkembang dan bertahan lama dalam diri individu, berbeda dengan perilaku disiplin yang muncul dari adanya pengawasan orang lain hanya bersifat sementara saja. Perilaku disiplin dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan, harapan serta membentuk rasa tanggung jawab dalam dirinya. Selain memberikan dampak yang positif terhadap siswa, perilaku disiplin juga dapat menciptakan citra baik terhadap nama sekolah. Dengan menanamkan perilaku disiplin pada seluruh siswa dapat mengurangi perilaku-perilaku mengganggu yang di lakukan oleh siswa (Stanley, 2014).

Peran guru sangat penting dalam mengatasi permasalahan ketidakdisiplinan, dimana guru juga merupakan orang tua siswa di sekolah. Jika permasalahan ini tidak segera mendapatkan perhatian lebih dari guru maupun pihak sekolah, maka perilaku tersebut semakin lama dapat berkembang menjadi karakter negatif bagi siswa. Jika hal tersebut terjadi, maka sekolah dan guru telah gagal membentuk karakter siswa sekaligus gagal dalam menyiapkan siswa menjadi generasi penerus bangsa yang baik. Tujuan disiplin dalam sekolah adalah untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang menguntungkan ketika mengajar, belajar dan menanamkan nilai-nilai, sikap, serta keterampilan yang sesuai (Maina & Sindabi, 2016). Oleh karena itu ketidakdisiplinan siswa selama proses pembelajaran dapat

memberikan dampak yang buruk bagi dirinya maupun sekolahnya seperti, siswa tidak memiliki rasa hormat kepada guru, tidak dapat menghargai guru, tidak peduli dengan perintah, tidak menaati peraturan yang ada, tidak memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya, kegiatan belajar di dalam kelas terganggu, dan siswa kurang memiliki sopan santun terhadap orang yang lebih dewasa.

Upaya yang sering sekali dilakukan untuk menangani perilaku tidak disiplin siswa yaitu dengan memberikan hukuman. Pemberian hukuman merupakan metode tertua yang digunakan untuk menanamkan perilaku disiplin, salah satunya yaitu hukuman fisik. Hukuman fisik merupakan pemberian rasa sakit oleh seorang guru kepada siswa dengan tujuan membuat siswa jera karena telah melanggar aturan yang ada (Maina & Sindabi, 2016). Pemberian hukuman fisik dapat memberikan efek negatif kepada siswa maupun sekolah. seperti dapat memberikan citra negatif pada nama sekolah, cenderung memberikan kontribusi pada munculnya perilaku mengganggu dan kekerasan yang di tiru oleh siswa. Selain itu juga dapat memberikan dampak buruk pada perkembangan kognitif anak dan cenderung memunculkan amarah serta kebencian dalam diri anak (Maina & Sindabi, 2016; Yahaya, Ramli, Hashim, Ibrahim, Rahman & Yahaya, 2009).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya mengenai perilaku disiplin siswa sekolah dasar, sangat dibutuhkan alternatif metode baru yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan mengenai perilaku tersebut. Peneliti mencoba merumuskan metode baru yang diharapkan dapat menjadi alternatif metode yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Metode yang peneliti rumuskan yaitu edukasi melalui media gambar. Media gambar merupakan sebuah media visual yang hanya dapat dilihat tanpa ada unsur audio. Dengan menggunakan media gambar dapat membantu siswa dalam memahami makna dari pesan yang disampaikan. Media gambar juga merupakan media pembelajaran yang efektif dalam penyampaian pesan atau isi materi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan media gambar mampu menampilkan suatu gambar yang lebih mendekati kenyataan melalui foto. Keefektifan media gambar dalam proses pembelajaran dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuswanti (2014); Sri, Nengah & Gede (2013) menunjukkan bahwa penggunaan media gambar mampu meningkatkan hasil belajar dan siswa juga memberikan respon positif terhadap penggunaannya. Gambar dapat menumbuhkan minat siswa dan memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Oleh karena itu peneliti menggunakan media gambar kepada siswa untuk memperkenalkan berbagai macam contoh perilaku disiplin. Dengan catatan harus diikuti dengan penjelasan dan pemahaman yang mudah dimengerti oleh siswa (Arsyad, 2009).

Berdasarkan penjelasan mengenai perilaku disiplin, peneliti melakukan penelitian dengan tema kedisiplinan siswa. Dengan alasan bahwa sangat penting menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa. Perilaku disiplin merupakan bagian dari pendidikan karakter yang perlu ditanamkan mulai sejak dini sehingga siswa dapat memiliki karakter yang baik dalam dirinya. Disamping itu, dengan berperilaku disiplin dapat membantu siswa meraih prestasi yang lebih baik. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kedisiplinan memberikan peran penting

dalam meningkatkan prestasi siswa (Saputro & Pardiman, 2012; Gitome, Katola & Nyabwari, 2013; Stanley, 2014; Njoroge & Nyabuto, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *treatment* edukasi melalui media gambar dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa. Metode ini dapat digunakan untuk menjelaskan kepada siswa mengenai pentingnya perilaku disiplin bagi dirinya dan orang lain. Media gambar yang diberikan kepada siswa berupa gambar-gambar dari perilaku disiplin dan perilaku tidak disiplin. Pemberian gambar kepada siswa diikuti dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Penjelasan inilah yang akan memahamkan siswa mengenai perilaku disiplin. Penjelasan tersebut merupakan stimulus bagi siswa untuk mengetahui perbuatan yang seharusnya dan tidak seharusnya mereka lakukan, sehingga dapat memunculkan respon terhadap perilaku yang lebih positif. Respon dari stimulus yang diterima siswa dapat menumbuhkan kesadaran dan pengendalian terhadap perilaku yang akan dimunculkan. Hal tersebut di tinjau dari teori behavioristik yang menjelaskan bahwa pemberian suatu stimulus tertentu kepada individu dapat memunculkan respon berupa perubahan perilaku (Ormord, 2008).

Menanamkan perilaku disiplin kepada siswa tidak harus memberikan hukuman yang dapat membuat siswa jera. Akan lebih baik jika memberikan siswa pemahaman terkait pentingnya perilaku disiplin dengan menggunakan metode-metode yang menyenangkan bagi siswa. Penggunaan metode yang edukatif dan menyenangkan dapat membantu siswa memunculkan kesadaran dalam diri mereka mengenai pentingnya perilaku disiplin bagi dirinya. Dengan penelitian ini diharapkan siswa dapat berperilaku yang semestinya seperti dapat menaati peraturan yang ada, mengerjakan tugas yang merupakan kewajibannya di sekolah, siswa dapat berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran, serta memiliki hubungan baik terhadap siapapun. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan alternatif metode yang dapat membantu guru maupun pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan yang terjadi pada siswa.

Disiplin

Disiplin berasal dari kata "*disciple*" yaitu seseorang yang belajar diri atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin bagi anak dimana anak belajar dari cara hidup pemimpin mereka. Menanamkan perilaku disiplin merupakan cara mengajarkan kepada anak tentang moral dan batasan-batasan yang disetujui dalam suatu kelompok. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan ketetapan yang berlaku sehingga anak dapat diterima oleh anggota kelompok sosial mereka (Hurlock, 1978). Disiplin juga merupakan kontrol diri terhadap perilaku yang dapat diterima dalam masyarakat.

Kedisiplinan merupakan suatu keadaan tertib dimana seseorang yang berada dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang sudah ada dengan ikhlas tanpa ada perasaan tertekan (Imron, 2012). Kedisiplinan di lingkungan sekolah merupakan suatu perilaku positif yang ditanamkan oleh pihak sekolah agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang ada, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Disiplin diperlukan di lingkungan sekolah agar siswa mampu

berperilaku sesuai dengan tata aturan yang berlaku di sekolah. Tanpa adanya perilaku disiplin siswa selalu membuat masalah, mengganggu kepentingan temannya, serta mencari-cari perhatian dengan membuat kesalahan-kesalahan yang melanggar peraturan di sekolah (Charles, 1985). Perilaku disiplin memiliki banyak manfaat pada seluruh aspek kehidupan individu, disamping itu perilaku disiplin juga sangat berperan penting dalam membentuk karakter positif dalam diri individu. Perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran diri, membantu individu dalam mengoptimalkan potensi dalam diri. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap kesuksesan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa meraih prestasi belajar dengan mudah. Tujuan disiplin di sekolah adalah memberi dukungan bagi terciptanya perilaku tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan hal yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Naim, 2012). Dari beberapa pendapat mengenai perilaku disiplin, dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin merupakan kemampuan individu dalam mematuhi peraturan yang ada di lingkungan berdasarkan kesadaran dan kontrol dalam diri.

Perilaku disiplin dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan, dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Sedangkan faktor internal dapat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki dalam diri individu tersebut seperti kemampuan kognitif (Tu'u, 2004). Ada tiga macam konsep disiplin. Pertama disiplin yang dibangun dengan konsep *otoritarian*, siswa dipaksa untuk mengikuti peraturan sekolah, dan cenderung mendapatkan tekanan dari guru maupun pihak sekolah agar mereka dapat mematuhi peraturan tersebut. Akibatnya siswa merasa takut dan terpaksa mengikuti perintah yang diberikan. Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Dalam konsep ini, siswa mendapatkan kelonggaran peraturan yang ada di sekolah karena peraturan yang ada tidak terlalu mengikat. Siswa diperbolehkan berbuat apa saja jika menurutnya perilaku tersebut adalah baik. Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab, siswa mendapatkan kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang ingin siswa perbuat, tetapi siswa tersebut harus menanggung sendiri akibat dari perbuatannya (Imron, 2012).

Terdapat tiga aspek kedisiplinan siswa, yaitu: (1) sikap terhadap tugas meliputi perilaku disiplin dalam mengerjakan tugas dimana siswa mampu menggunakan waktu belajar selama berada di dalam kelas dengan baik dan fokus dengan tugas yang harus diselesaikan. Hal ini juga meliputi perhatian yang diberikan siswa terhadap guru seperti, tidak melamun, memperhatikan guru, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, (2) berperilaku baik, siswa berperilaku sesuai dengan apa yang seharusnya mereka lakukan, artinya siswa dapat menunjukkan kontrol diri, tidak menggunakan fisik, menghormati orang lain termasuk guru dan teman-temannya serta tidak mengganggu teman. Siswa yang menghormati sesamanya di lingkungan sekolah cenderung mampu menciptakan suasana kelas yang tertib, bebas dari ancaman teman, dan terjalin kedekatan dengan teman. (3) relasi/hubungan baik dengan orang lain, saling membantu dan saling mendukung dengan teman di sekolah merupakan salah satu bagian dari bentuk disiplin di sekolah. Siswa menyapa, berbicara dengan sopan terhadap guru dan teman di

sekolah, serta tidak berperilaku yang membahayakan teman-temannya (Charles, 1985).

Beberapa metode yang telah dilakukan dalam mengatasi perilaku kedisiplinan yaitu dengan menggunakan hukuman fisik. Hukuman fisik merupakan pemberian rasa sakit dengan tujuan membuat jera karena telah melanggar aturan yang ada. Namun pemberian hukuman fisik tidak selamanya baik, hukuman fisik hanya dapat memberikan efek negatif pada anak seperti: mengganggu perkembangan kognitif dan memunculkan amarah serta kebencian dalam diri anak (Maina & Sindabi, 2016; Yahaya et al, 2009).

Pihak sekolah maupun guru perlu melakukan pemilihan metode yang tepat dalam mengatasi perilaku tidak disiplin yang dilakukan siswa. Dibutuhkan metode maupun cara yang tepat sehingga tidak berdampak negatif pada perkembangan anak. Jika perilaku tersebut tidak mendapatkan penanganan dengan tepat, dapat berdampak pada perkembangan anak sekaligus pada keefektifan, ketenangan dalam proses pembelajaran, dan kenyamanan lingkungan sekolah. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kedisiplinan maupun menanamkan perilaku disiplin kepada anak yaitu: mendisiplinkan secara otoriter, mendisiplinkan secara permisif, dan mendisiplinkan secara demokratis (Hurlock, 1978).

Mendisiplinkan secara otoriter yaitu cara yang menetapkan peraturan dan pengaturan keras serta memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman fisik. Mendisiplinkan secara permisif bisa diartikan sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Dalam cara ini anak sering tidak diberi batasan yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan dan tidak, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri. Mendisiplinkan secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukuman. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman badan tetapi lebih pada menghilangkan *reward* jika anak tidak bisa memenuhi standar (Hurlock, 1978).

Selain cara mendisiplinkan yang telah dijelaskan Hurlock terdapat beberapa teknik-teknik alternatif pembinaan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ketidakdisiplinan siswa yaitu, teknik *external control* merupakan perilaku disiplin yang dikendalikan oleh orang lain. Siswa ditakuti dengan ancaman apabila tidak melakukan kedisiplinan. Teknik *inner control* dimana siswa diupayakan dapat mendisiplinkan dirinya sendiri. Siswa disadarkan pentingnya perilaku disiplin, melalui teknik ini diharapkan siswa dapat mawas diri sehingga mereka dapat mendisiplinkan dirinya sendiri. Terakhir yaitu teknik *cooperatit control*, merupakan teknik kerjasama antar guru dan siswa untuk menegakkan perilaku disiplin. Dalam teknik ini, biasanya guru dan siswa membuat aturan-aturan yang harus ditaati bersama serta hukuman bagi yang melanggar peraturan bersama (Imron, 2012).

Media Gambar

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana seseorang mendapatkan pengetahuan, informasi, keterampilan, maupun nilai-nilai positif dengan menggunakan berbagai macam sumber. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran dibutuhkan media sebagai sumber informasi yang disampaikan kepada penerima sumber. Dari penjelasan singkat mengenai pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan bagian dari proses komunikasi karena adanya interaksi antara pemberi sumber dan penerima sumber. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berarti “perantara”. Penggunaan media dalam proses pembelajaran harus memiliki dua unsur penting yaitu unsur peralatan dan unsur pesan yang disampaikan (Susilana & Riyana, 2009).

Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami maksud dan tujuan dari materi yang disampaikan, sehingga siswa tidak hanya mengerti dengan apa yang dijelaskan guru tanpa mengetahui makna yang terkandung dari penjelasan tersebut. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membuat konsep-konsep yang abstrak menjadi kongkrit (Susilana & Riyana, 2009). Dengan ini dapat mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. Dibandingkan dengan ceramah yang hanya disampaikan oleh guru, terkadang siswa sulit atau bahkan tidak dapat mengerti maksud dari penjelasan yang disampaikan oleh guru tanpa menggunakan media pembelajaran karena mereka masih belum mampu dengan baik mengongkritkan konsep-konsep yang abstrak.

Media pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai sumber belajar, namun berdasarkan penggunaannya media belajar memiliki beberapa fungsi salah satunya yaitu fungsi psikologis. Fungsi psikologis diantaranya (1) atensi, media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian (*attention*) siswa terhadap materi pembelajaran. (2) afektif, dengan menggunakan media pembelajaran dapat menggugah perasaan, emosi, dan tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan penerimaan siswa terhadap suatu stimulus tertentu. (3) kognitif dari penggunaan media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami dan mengingat informasi yang terkandung dalam media pembelajaran (Arsyad, 2009). (4) imajinatif, dimana media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengembangkan imajinasi siswa, (5) motivasi dalam media pembelajaran dapat mendorong dan menggerakkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Rosyada & Syaf, 2010).

Bagi siswa sekolah dasar menggunakan media yang menyenangkan memudahkan mereka dalam memahami isi dari materi yang disampaikan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media gambar. Media gambar merupakan salah satu kelompok dari media pembelajaran selain media cetak, grafis, audio, video, dan multi media. Media gambar yaitu suatu media visual berupa gambar yang dihasilkan dari proses fotografi. Media gambar merupakan media yang dapat membantu anak mengerti maksud dari pesan yang disampaikan dengan mudah, karena lebih mampu mengkonkretkan suatu konsep yang abstrak (Susilana &

Riyana, 2009). Disamping itu, penggunaan media gambar juga dapat menumbuhkan minat siswa dan memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata (Arsyad 2009).

Kelebihan penggunaan media gambar (foto) yaitu, memiliki sifat yang konkret karena lebih realistis dalam menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan penggunaan media verbal sehingga dapat memperjelas suatu masalah. Media gambar juga dapat mengatasi keterbatasan pada pengamatan (Sadiman, 2010).

Media gambar dan Perilaku Disiplin

Kemampuan seorang individu dalam mematuhi dan memahami aturan yang ada merupakan bagian dari perkembangan moral. Perkembangan moral dibagi menjadi 3 yaitu 1) *moral feeling* (meliputi perasaan malu, empati, dan bersalah), 2) *moral reasoning* (meliputi kemampuan memahami peraturan, dapat membedakan yang baik dan salah, dapat menerima sudut pandang orang lain dan pengambilan keputusan), 3) *moral action* (keadaan untuk tetap berpegang teguh pada aturan yang ada, perilaku prososial, dan kontrol diri terhadap dorongan yang muncul). Piaget berpendapat bahwa perkembangan moral merupakan bagian dari perkembangan kognitif sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin memiliki keterkaitan dengan tahap perkembangan kognitif seseorang. Artinya, kemampuan seseorang dalam memahami dan mematuhi aturan dapat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif mereka (Santrock, 2012; Papalia & Feldman, 2014).

Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau peristiwa-peristiwa nyata (Desmita, 2014). Disamping itu, pada tahap ini anak sudah mampu membedakan benar dan salah, selain itu mereka juga sudah mampu melakukan penyesuaian diri terhadap aturan-aturan yang berada di lingkungan masyarakat terutama dalam lingkungan keluarga dan sekolah (Semiawan, 2009). Tepat sekali jika pada tahap ini anak mulai mendapatkan pemahaman terkait pentingnya perilaku disiplin terhadap dirinya yang dapat berdampak positif pada orang lain. Mengenalkan dan menerapkan perilaku disiplin kepada anak usia sekolah secara dini menggunakan media dapat menarik perhatian mereka, karena memberikan efek yang positif pada perkembangan moralnya.

Untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku disiplin sangat dibutuhkan suatu metode yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Penggunaan *treatment* edukasi melalui media gambar yang lebih mengedepankan aspek edukatif dengan cara diskusi dan penalaran melalui gambar mampu mengkonkretkan suatu konsep yang abstrak, karena media gambar lebih realistis dalam menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan penggunaan media verbal sehingga dapat memperjelas suatu masalah (Sadiman, 2010). Aspek edukatif yang dimaksud dalam metode ini yaitu siswa mendapatkan penjelasan mengenai perilaku disiplin dengan bantuan media gambar berupa perilaku-perilaku disiplin dan tidak disiplin. Disamping itu, siswa juga melakukan diskusi dan mengeksplor gambar sehingga membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut penting bagi mereka. Setelah siswa mampu memahami pentingnya

perilaku disiplin bagi mereka dan orang-orang disekitarnya, mereka cenderung mematuhi aturan yang ada sehingga dapat merubah perilaku disiplin mereka menjadi lebih baik.

Selain itu, penggunaan diskusi mampu meningkatkan perkembangan moral karena inisiatif belajar datang dari diri mereka sendiri. Berbeda dengan metode ceramah dimana inisiatif belajar berasal dari guru. Dengan cara tersebut siswa cenderung tertutup, akan tetapi penggunaan diskusi mampu mengubah kondisi pembelajaran menjadi lebih terbuka sehingga mampu merangsang perkembangan pemikiran moral siswa yang berdampak pada peningkatan perilaku moral salah satunya yaitu perilaku disiplin. Pendidikan moral yang berdasarkan pada pendekatan perkembangan kognitif melalui diskusi mampu meningkatkan perilaku moral (Sjarkawi, 2008).

Hipotesa

Edukasi melalui media gambar dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dimana penelitian melakukan sebuah manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat dari adanya manipulasi terhadap sasaran penelitian. Manipulasi yang digunakan dapat berupa suatu tindakan tertentu yang diberikan pada kelompok eksperimen atau sasaran penelitian, kemudian dilihat pengaruhnya. Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini bersifat prediktif yang berarti dapat meramalkan akibat dari suatu pemberian manipulasi terhadap variabel terikat (Latipun, 2002).

Bentuk penelitian ini adalah *quasi-experimental design*, yaitu suatu desain penelitian eksperimen yang memiliki kelompok kontrol, akan tetapi kelompok ini tidak berfungsi sepenuhnya. Dengan penelitian *pre-posttest control group design* dimana subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2016). Kedua kelompok tersebut mendapatkan *pre-test* dan *post-test*, akan tetapi hanya kelompok eksperimen saja yang mendapatkan perlakuan. Pembagian kelompok eksperimen-kontrol menggunakan teknik *mix random sampling* dengan syarat nilai awal kedisiplinan siswa dari kedua kelompok harus seimbang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisa *independent pre-test* kedua kelompok.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	Rancangan Penelitian		
R _{KE}	O ₁	X	O ₂
R _{KK}	O ₃		O ₄

Keterangan :

R_{KE} = Kelompok eksperimen

R_{KK} = Kelompok kontrol

O₁ = Pengambilan data sebelum perlakuan pada kelompok eksperimen

O₂ = Pengambilan data sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen

X = Pelakuan atau *treatment*

O₃ = Pengambilan data sebelum perlakuan pada kelompok kontrol

O₄ = Pengambilan data sesudah perlakuan pada kelompok kontrol

Subjek Penelitian

Sebelum menentukan subjek penelitian, langkah awal yang dilakukan yaitu dengan melakukan *screening* untuk menyesuaikan *treatment* dengan usia subjek yang sudah ditentukan yaitu antara usia 7-11 tahun. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 3 SDN 1 Mojerejo, Batu dengan jumlah siswa 26 siswa. Langkah selanjutnya, untuk membagi subjek penelitian menjadi kelompok eksperimen dan kontrol yaitu dengan menggunakan *mix random sampling*. Pembagian kelompok berdasarkan nilai *pre-test* siswa, dimana nilai *pre-test* yang berada di bawah dan di atas rata-rata masing-masing dibagi menjadi dua dengan nilai yang seimbang.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa menggunakan lembar observasi. Peneliti membuat lembar observasi berdasarkan tiga aspek kedisiplinan menurut Charles (1985). Dari aspek tersebut peneliti mengembangkan menjadi beberapa indikator yang sesuai dengan keadaan siswa di lapangan. Aspek pertama yaitu sikap terhadap tugas yang terdiri dari 7 indikator, aspek kedua yaitu berperilaku baik dengan 8 indikator dan yang terakhir yaitu hubungan dengan orang lain terdiri dari 4 indikator. Validitas dari instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku disiplin yaitu menggunakan validitas konten. Maksud dari validiti konten yaitu dimana item-item dapat mewakili isi spesifik dari variabel yang hendak diukur, sehingga item instrumen dapat mencerminkan isi spesifik dari variabel yang diukur dan tidak mencampurkan spesifik dari variabel lain, serta memiliki kesesuaian antar item (Supratiknya, 2014).

Prosedur *Treatment*

Dalam penelitian ini *treatment* yang diberikan kepada kelompok eksperimen adalah edukasi melalui media gambar, merupakan kegiatan yang memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya perilaku disiplin. Dalam kegiatan edukasi melalui media gambar ini, anak melakukan diskusi terkait gambar-gambar

perilaku disiplin. Penggunaan cara tersebut, dapat membantu anak lebih mudah memahami makna pentingnya perilaku disiplin bagi dirinya dan orang lain. Disamping itu, media gambar dapat memberikan respon positif terhadap pengalaman anak, sehingga anak dapat menanamkan perilaku disiplin dalam diri dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Edukasi melalui media gambar dilakukan dalam dua kali pertemuan, dimana dalam setiap pertemuannya terdapat dua aktivitas yang berbeda. Pada pertemuan pertama, aktivitas pertama yaitu *pictures of discipline students* dalam aktivitas ini siswa mendapatkan penjelasan dan pemahaman mengenai perilaku-perilaku disiplin. Materi yang disampaikan yaitu mengenai aspek-aspek perilaku disiplin menurut Charles, (1985) yaitu sikap terhadap tugas, berperilaku baik dan hubungan baik dengan orang lain. Aktivitas kedua *explain*, siswa menjelaskan perilaku-perilaku disiplin sesuai dengan pemahamannya. Dari aktivitas tersebut, dapat membantu siswa memahami pentingnya perilaku disiplin bagi dirinya maupun orang lain. Pertemuan kedua, aktivitas pertama yaitu mengajak siswa mencocokkan gambar perilaku disiplin sesuai dengan petunjuk perilaku. Dari aktivitas tersebut siswa dapat berdiskusi dan mengeksplor gambar-gambar perilaku disiplin, sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat dan memahami perilaku-perilaku tersebut. aktivitas terakhir yaitu evaluasi, siswa menuliskan pemahamannya mengenai gambar perilaku disiplin yang dibagikan secara acak.

Dalam penelitian ini, peneliti mengendalikan beberapa hal yang diperkirakan dapat mengganggu pelaksanaan *treatment*, seperti: usia subjek dimana penggunaan edukasi melalui media gambar dalam penelitian ini hanya cocok pada anak usia sekolah yang berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun). Waktu pemberian *treatment*. Dalam pemberian *treatment* waktu yang digunakan harus sesuai dengan jam pelajaran sekolah karena jika menggunakan waktu selain jam pelajaran sekolah ditakutkan siswa tidak fokus pada materi yang sedang disampaikan. Sebagai contoh, jika pemberian *treatment* dilakukan pada saat jam istirahat ataupun pulang sekolah, siswa tidak dapat fokus pada materi yang disampaikan karena melihat teman-teman lainnya sedang beristirahat ataupun pulang. Pelaksanaan *teratment* harus dilakukan didalam ruang kelas, sehingga siswa beranggapan bahwa kegiatan *treatment* ini merupakan bagian dari proses pembelajaran. Hal tersebut menjadikan siswa lebih fokus pada materi *treatment* yang disampaikan. Jika kegiatan *treatment* dilakukan di luar ruangan kelas, maka fokus siswa terganggu pada hal-hal yang ada disekitarnya. Akibatnya materi *treatment* yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa, jika hal tersebut terjadi dapat mengganggu proses dan tujuan *treatment*.

Prosedur Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS for windows ver 21 yaitu, *independen sample t-test* dan *paired sample t-test*. Untuk mengetahui data awal (*pre-test*) dari kedua kelompok sama atau seimbang, peneliti melakukan analisa menggunakan *independen sample t-test*. Setelah proses pengambilan data selesai, untuk mengetahui adakah pengaruh treatment edukasi melalui media gambar terhadap perilaku disiplin siswa kelas 3 SDN Mojorejo 1, peneliti melakukan analisa *independen sample t-test*. Selain itu peneliti juga

melakukan uji analisa untuk mengetahui adakah perbedaan perilaku disiplin siswa kelas 3 sebelum dan sesudah diberikan *treatment* pada kelompok eksperimen dengan menggunakan *paired sample t-test*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data peneletian mengenai edukasi melalui media gambar terhadap peningkatan perilaku disiplin siswa sekolah dasar, dapat dijelaskan seperti pada Tabel 2, menunjukkan deskripsi subjek pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 2. Deskripsi Perbandingan Antar Kelompok (N=26)

	Kel. Eksperimen	Kel. Kontrol
Jumlah Subjek	13 orang	13 orang
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	9 orang	4 orang
Perempuan	4 orang	9 orang
Usia	7-8 tahun	7-8 tahun
Kedisiplinan		
Interval	3 – 8	0 – 10
Mean (SD)	5.92 (1.84)	5.76 (2.83)

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis diperlukan uji normalitas dan homogenitas data. Berdasarkan uji normalitas, pada kelompok eksperimen nilai *p pre-test* yaitu .062 sedangkan nilai *p post-test* yaitu .573. Hasil dari kelompok kontrol pada data *pre-test* diperoleh *p*= .290 sedangkan nilai *p post-test* yaitu .655. Dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada data *pre-test – post-test* kedua kelompok lebih besar dari taraf signifikan yaitu .05, yang berarti bahwa data pada kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya pada uji homogenitas, dapat diketahui bahwa data *pre-test* kelompok eksperimen-kontrol memiliki nilai *p*= .348 sedangkan nilai *p* pada data *post-test* kedua kelompok yaitu .481. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan .05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kelompok eksperimen dan kontrol yang digunakan memiliki varian yang sama atau homogen. Setelah data dinyatakan normal dan homogen maka data *pre-test – post-test* dari kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilakukan uji hipotesis menggunakan *paired samples t-test* dan *independent samples t-test*.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Paired Samples T-Test

Kelompok	Pre-Test	Post-Test	95% CI	t(24)	p
Eksperimen	5.92 (1.84)	5.15 (3.15)	2.33 – (-.79)	1.07	.305
Kontrol	5.77 (2.83)	4.69 (2.49)	2.81 – (-.65)	1.35	.201

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai $t(11) = 1.07$, $p = .305$ pada kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai $t(11) = 1.35$, $p = .201$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > .05$, sehingga nilai *pret-test* - *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol tidak ada perubahan.

Tabel 4. Independent Samples T-Test

	Eksperimen	Kontrol	95% CI	t(24)	p
Pre-Test	5.92 (1.84)	5.77 (2.33)	2.09 - (-1.78)	.16	.871
Post-Test	5.15 (3.15)	4.69 (2.49)	2.76 – (-1.84)	.41	.683

Tabel 4 menunjukkan hasil *pre-test* dari kedua kelompok diperoleh nilai $p = .871 > .05$, sehingga syarat menggunakan *mix random sampling* dipenuhi. Tidak terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen-kontrol menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan siswa kedua kelompok seimbang. Berdasarkan hasil analisa *independent samples t-test* pada tabel 4 dapat dilihat bahwa, nilai *pre-test* kelompok eksperimen $t(11) = .16$, $p = .871$ sedangkan nilai *post-test* kelompok eksperimen- kontrol yaitu $t(11) = .41$, $p = .683$. Kedua nilai probabilitas tersebut menunjukkan $p > .05$, sehingga nilai *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen-kontrol tidak ada perbedaan.

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin tidak dapat di tingkatkan dengan menggunakan *treatment* berupa edukasi melalui media gambar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil analisa nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen menggunakan *paired samples t-test*, menunjukkan nilai $p > .05$. Analisa selanjutnya yaitu menggunakan *independent samples t-test* untuk mengetahui adakah perbedaan nilai *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol, hasil yang diperoleh yaitu nilai $p > .05$ yang menunjukkan bahwa pemberian *treatment* berupa edukasi melalui media gambar tidak memiliki pengaruh untuk meningkatkan perilaku kedisiplinan siswa.

Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan uji analisa tambahan dengan membandingkan *post-test* kelompok kontrol-eksperimen berdasarkan usia dan

jenis kelamin subjek menggunakan *independent samples t-test*. Hasil uji statistik berdasarkan jenis kelamin perempuan ($p = .387$) dan laki-laki ($p = .472$). Sedangkan uji analisa berdasarkan usia subjek, pada usia 7 tahun ($p = .594$) pada usia 8 tahun ($p = .788$). Hasil uji tambahan tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > .05$ yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan pada perilaku disiplin siswa kelompok eksperimen-kontrol berdasarkan usia maupun jenis kelamin subjek.

Peneliti tidak berhenti pada analisa tambahan berdasarkan usia dan jenis kelamin, peneliti kemudian mencoba melakukan analisa berdasarkan aspek-aspek kedisiplinan siswa pada nilai *post-test* kedua kelompok. Dengan menggunakan *independent samples t-test* hasil yang diperoleh yaitu aspek 1 ($p = .247$), aspek 2 ($p = .545$), dan aspek 3 ($p = .784$), nilai p dari ketiga aspek kedisiplinan siswa ternyata lebih besar dari .05. Hal tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan aspek kedisiplinan penggunaan *treatment* tidak memiliki pengaruh untuk meningkatkan perilaku disiplin.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan pada pemberian *treatment* dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa berdasarkan hasil uji statistika, dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang kemungkinan mampu meningkatkan atau justru menurunkan kedisiplinan siswa. Faktor-faktor tersebut berasal dari eksternal maupun internal. faktor eksternal misalnya, pengaruh lingkungan berasal dari lingkungan keluarga (pola asuh dan kondisi keluarga), lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Sedangkan faktor internal berasal dari motivasi, IQ, EQ, dan kesadaran diri. Faktor-faktor tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian mengenai perilaku disiplin yang menemukan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh kurangnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hubungan guru dan siswa yang kurang baik, mengabaikan keluhan siswa, teman sebaya dan kurangnya peran model (Njoroge & Nyabuto, 2014).

Perkembangan individu pertama kali dipengaruhi oleh lingkungan di dalam keluarga baik melalui pola asuh maupun kondisi keluarga. Pola asuh yang sesuai dan keluarga harmonis dapat menciptakan hubungan baik antara orang tua dan anak, sehingga menghasilkan respon positif dari anak terhadap perilaku-perilaku yang dimunculkan baik di lingkungan sekitar maupun di sekolah. Hal itu disebabkan anak masih membutuhkan bimbingan dari orang tua untuk membantu mereka berpikir sebelum bertindak dan bertanggung jawab terhadap perilaku yang dimunculkan (Brooks & Goldstein, 2010). Teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku disiplin siswa. Perilaku membolos merupakan salah satu contoh perilaku tidak disiplin, faktor utama yang paling mempengaruhi siswa melakukan perilaku tersebut yaitu teman sebaya (Musa, 2014).

Lingkungan sekolah yang meliputi teladan guru dan manajemen kelas yang efektif juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Siswa cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan dengan apa yang mereka dengar, sehingga pemberian contoh teladan perilaku disiplin yang dapat dilakukan oleh guru maupun kepala sekolah dapat menjadi panutan bagi siswa dalam mengembangkan perilaku disiplin (Tu'u, 2004). Selain itu, manajemen kelas merupakan metode dimana guru mampu melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan di dalam kelas sehingga mereka dapat memberikan

respon positif dan bertanggungjawab terhadap aturan yang telah disepakati bersama dalam manajemen kelas. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian Rahimi & Karkami (2015) dengan adanya rasa tanggungjawab dalam diri siswa dapat membiasakan dirinya menaati aturan yang ada sehingga lamban laun perilaku disiplin dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku kedisiplinan siswa yaitu IQ, EQ, motivasi, dan kesadaran diri. IQ merupakan kemampuan individu dalam belajar, memahami, dan menerapkan informasi serta keterampilan. Sedangkan EQ merupakan kemampuan individu mengukur emosi dalam dirinya sendiri dan orang lain serta mampu mengendalikan emosi yang dimiliki. Dengan kemampuan tersebut memudahkan individu dalam memahami makna perilaku disiplin dan memunculkan pengendalian dalam diri untuk perilaku yang tidak sesuai (Rupande, 2015). Siswa dengan nilai IQ dan EQ tinggi lebih baik dalam berperilaku disiplin dibandingkan dengan siswa yang memiliki nilai IQ dan EQ rendah. Selain itu, adanya kesadaran dalam diri menandakan bahwa individu tersebut mampu memahami pentingnya perilaku disiplin bagi keberhasilannya, sehingga dapat memotivasi atau mendorong siswa untuk menerapkan perilaku disiplin dengan lebih baik (Tu'u, 2004).

Disamping itu, untuk membentuk perilaku disiplin, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memperhatikan pengulangan secara konsisten pada *treatment* yang telah selesai secara keseluruhan. Konsistensi melatih anak agar terbiasa dengan perilaku disiplin yang telah dipelajarinya, sehingga mereka termotivasi untuk melakukan perilaku yang benar dan menghindari yang salah (Hurlock, 1978).

Meskipun hasil analisa data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan, berdasarkan tinjauan respon subjek, selama proses *treatment* berlangsung subjek menunjukkan respon yang positif. Pada pertemuan pertama siswa terlihat sangat aktif, 9 dari jumlah siswa dalam kelompok eksperimen dapat membedakan perilaku disiplin dan perilaku tidak disiplin berdasarkan gambar yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, terdapat 7 siswa yang mengakui pernah melakukan perilaku tidak disiplin di sekolah. Seluruh siswa aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait materi kedisiplinan. Pada pertemuan kedua siswa juga menunjukkan respon yang positif, dimana siswa aktif selama kegiatan *treatment* berlangsung. Pada saat bekerjasama di dalam kelompok-kelompok kecil, siswa mampu berdiskusi dengan temannya untuk menyelesaikan tugas kelompok. Namun terdapat seorang siswa yang berbeda pendapat dengan teman kelompoknya sehingga terjadi sedikit perdebatan antar keduanya, tetapi tidak berlangsung lama karena teman lainnya mencoba menengahi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam tahap pelaksanaannya. Dimana jarak pertemuan pertama dan kedua cukup lama, hal ini dikarenakan adanya kondisi lapangan yang tidak memungkinkan dilakukannya pertemuan kedua. Oleh karena itu setelah 3 hari dari pertemuan pertama, pertemuan kedua baru bisa dilaksanakan kembali. Terdapat kemungkinan bahwa jarak pertemuan pertama dan kedua yang cukup lama mengakibatkan siswa lupa pada materi yang telah dijelaskan pada pertemuan pertama.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisa statistik, edukasi melalui media gambar tidak efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa karena tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perilaku disiplin siswa kelas 3. Namun berdasarkan tinjauan respon subjek saat *treatment* berlangsung edukasi melalui media gambar dapat mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Implikasi dari penelitian ini, penggunaan edukasi melalui media gambar dapat digunakan sebagai metode tambahan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat berpartisipasi aktif selama proses belajar mengajar.

REFERENSI

- Agustina, D. (2014). *PNS dan siswa bolos sekolah terjaring razia*. Diakses pada 19 November 2016 dari <http://www.tribunnews.com/regional/2014/02/11/pns-dan-siswa-bolos-sekolah-terjaring-razia>.
- American Psychological Association. (2010). *Publication manual of the American Psychological Association*. 6th. Ed. Washington, DC: Penulis.
- Ariyanti, S. (2014). *Satpol PP Bantul siap tangkap pelajar yang bolos*. Diakses pada 19 November 2016 dari <http://www.tribunnews.com/regional/2014/10/24/satpol-pp-bantul-siap-tangkap-pelajar-yang-bolos>.
- Arsyad, A. (2009). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Brooks, R., & Goldstein, S. (2010). Parenting styles, and the development of self-discipline. *Portland Lifestyle & Family*. Retrieved from <http://www.portlandfamily.com/posts/parenting-styles-and-the-development-of-self-discipline/>.
- Charles, C. M. (1985). *building classroom discipline from model to practice Second Edition*. Longman: New York.
- Gitome, J. W., Katola, M. T., Nyabwari, B. G. (2013). Correlation between students' discipline and performance in the Kenya certificate of secondary education. *International Journal of Education and Research*, 1 (8), 1-10.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Imron, A. (2012). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kekerasan menjangkiti anak-anak*. (2012). Diakses pada 19 November 2016 dari <http://health.kompas.com/read/2012/02/29/03261341/kekerasan.menjangkiti.anak-anak>.

- Latipun. (2002). *Psikologi eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Maina, S. W., & Sindabi, A. M. (2016). The impact of the ban of corporal punishment on students' discipline in secondary schools: A case study of Bahati Division of Nakuru District. *International Journal of Innovation and Applied Studies*, 14 (3), 850-862.
- Musa, T. M. (2014). Absenteeism and truancy on academic performance of secondary school students in Ogun State, Nigeria. *Journal of Educational practice*, 5 (22). 81-88.
- Naim, N. (2012). *Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pengembangan karakter bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nirwana, R. (2016). Luntarnya Pancasila: siswa SD di Semarang ajak tawuran pakai benda tajam. Diakses pada 16 Februari 2017 dari http://http://www.kompasiana.com/rachellenirwana/luntarnya-pancasila-siswa-sd-di-semarang-ajak-tawuran-pakai-benda-tajam_583862165eafbd7108e87fa1.
- Njoroge, P. M., & Nyabuto, A. N. (2014). Discipline as a factor in academic performance in Kenya. *Journal of Educational and Social Research*, 4 (1). 289-307. doi: 10.5901/jesr.2014.v4n1p289.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia edisi duabelas jilid 1*. (Terj. F. W. Herarti). Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahimi, M., & Karkami, F. H. (2015). The role of teachers' classroom discipline in their teaching effectiveness and students' language learning motivation and achievement: A path method. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 3 (1), 57-82.
- Rosyada, D. & Syaf, A. H. (2010). *Media pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Rupande, G. (2015). The impact of emotional intelligence on student learning. *International Journal of Managerial Studies and Research*, 3 (9). 133-136.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A. & Rahardjito. (2010). *Media pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGarfindo Persada.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa-hidup edisi ketigabelas jilid 1*. (Terj. B. Widyasinta). Jakarta: Erlangga.
- Saputro, S. T., & Pardiman. (2012). Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan akuntansi angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10, (1), 78-97.

- Semiawan, C. R. (2009). *Penerapan pembelajaran pada anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Sjarkawi. (2008). Pembentukan kepribadian anak: peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri, M., Nengah, M., Gede, A. (2013). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMPN 4 Soromadi Kabupaten Bima NTB. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas pendidikan Ganesha*, 1. 1-15.
- Stanley, E. O. (2014). Discipline and academic performance (a study of selected secondary schools in Lagos, Nigeria). *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 3 (1), 181-194.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwoko, D. H. (2015). *Satpol PP Tulungagung razia pelajar bolos*. Diakses pada 19 November 2016 dari <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/169275/satpol-pp-tulungagung-razia-puluhan-pelajar-bolos>.
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2009). *Media pembelajaran*. Bandung: CV Wahana Prima.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Video pemukulan siswi disoroti*. (2014). Diakses pada 19 November 2016 dari http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/10/141013_kekerasananak.
- Yahaya, A., Ramli, J., Hashim, S., Ibrahim, M. A., Rahman, R. R. R. A., Yahaya, N. (2009). Discipline problems among secondary school students in Johor Bahru, Malaysia. *European Journal of Social Science*, 11 (4), 659-675.
- Yuswanti. (2014). Penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SD PT. Lestari Tani Teladan (LTT) Kabupaten Donggala. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3 (4). 185-199.

LAMPIRAN





Pendahuluan

Perilaku disiplin merupakan pengendalian diri terhadap batasan atau aturan yang ada. Perilaku disiplin memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif dalam diri anak. Oleh karena itu penting memperkenalkan perilaku disiplin kepada anak sejak usia dini. Sebagian besar masyarakat menilai tujuan disiplin merupakan suatu bentuk larangan terhadap sesuatu. Namun perspektif tersebut tidaklah benar, disiplin bukan larangan atau tekanan terhadap kebebasan yang ada justru memberikan kebebasan dalam batas kemampuan yang dapat dikelola oleh suatu individu.

Dalam dunia pendidikan permasalahan perilaku disiplin merupakan permasalahan yang cukup penting. Karena banyaknya kasus-kasus yang ditemukan terkait perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh siswa sekolah. Beberapa contoh kasus tersebut yaitu, perilaku membolos, berkelahi, memeras uang saku teman-temannya, membuat kelompok atau geng bahkan mencuri. Perilaku tidak disiplin juga banyak ditemukan dalam proses pembelajaran seperti, tidak fokus pada materi yang disampaikan oleh guru, tidak peduli terhadap perintahnya, tidak dapat duduk diam selama proses belajar mengajar, berlari-larian dan bermain diwaktu jam belajar, tidak membawa buku pelajaran maupun alat tulis. Tidak terciptanya perilaku disiplin di dalam kelas dapat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan baik.

Beberapa kasus yang dapat ditemukan mengenai perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh siswa sekolah diantaranya yaitu kasus yang terjadi di Tulungagung, terdapat 7 siswa dirazia oleh satpol PP di warung karena membolos sekolah (antarajatim, 2012), hal yang serupa juga terjadi di Banda Aceh dimana 11 siswa dirazia oleh petugas Satpol PP karena melakukan pembolosan di jam sekolah. Sedangkan di Bantul, Jogjakarta Satpol PP juga merazia 15 siswa yang melakukan pelanggaran sekolah, yaitu membolos di beberapa tempat seperti, warung, warnet, dan cafe-cafe (Tribunnews, 2014). Depok, Jawa Barat, siswa sekolah dasar menikam temannya, sedangkan di Makassar, anak sekolah menengah pertama menyilet wajah temannya setelah saling mengejek (health.kompas.com, 2012) dan terdapat beberapa orang siswa SD Bukittinggi melakukan kekerasan terhadap temannya ketika dia berada di dalam kelas dengan melakukan pemukulan, kasus ini pun sempat mendapat perhatian Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2014 (BBCIndonesia, 2014).

Kasus-kasus yang telah disebutkan diatas terjadi karena tidak adanya pengendalian dan kontrol dari dalam diri anak terhadap aturan yang ada. Hal ini sesuai dengan pengertian disiplin yaitu suatu perilaku yang berkaitan dengan pengendalian diri seseorang terhadap segala bentuk aturan yang ada (Saputro & Pardiman, 2012). Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam menangani

permasalahan tersebut sehingga tidak berdampak buruk pada perkembangan anak. Upaya yang sering sekali dilakukan untuk menangani perilaku tidak disiplin siswa yaitu dengan memberikan hukuman. Pada dasarnya pemberian hukuman memberikan dampak negatif pada perkembangan kognitif anak, dan memunculkan amarah serta kebencian dalam diri anak (Maina & Sindabi, 2016).

Banyak strategi-strategi yang dapat digunakan selain memberikan hukuman kepada siswa mengenai perilaku tidak disiplin yang dilakukan. Seperti dengan menggunakan metode manajemen kelas, konseling kelompok, bimbingan kelompok, memberikan pemahaman dengan menggunakan metode-metode yang menyenangkan seperti media gambar. Metode manajemen kelas merupakan metode dimana guru melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan di dalam kelas sehingga siswa cenderung lebih bertanggung jawab (Rahimi & Karkami, 2015). Dengan pemberian bimbingan dapat membantu individu mencapai pemahaman diri dan pengarahan terhadap dirinya sendiri untuk melakukan penyesuaian yang lebih baik (Maina & Sindabi, 2016).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menanamkan perilaku disiplin kepada siswa sekolah dasar, yaitu dengan menggunakan metode media gambar. Media gambar merupakan sebuah media visual yang hanya dapat dilihat tanpa ada unsur audio. Dengan menggunakan media gambar dapat membantu siswa dalam memahami makna dari pesan yang akan disampaikan. Media gambar merupakan media pembelajaran yang efektif dalam penyampaian pesan atau isi materi pada proses pembelajaran. Hal itu dikarenakan media gambar mampu menampilkan suatu gambar yang lebih mendekati kenyataan melalui foto. Keefektifan media gambar dalam proses pembelajaran dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Yuswanti, 2014; Sri, Nengah & Gede, 2013) menunjukkan bahwa penggunaan media gambar mampu meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu siswa juga memberikan respon positif terhadap penggunaan media gambar. Menurut Arsyad (2009) gambar dapat menumbuhkan minat siswa dan memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Oleh karena itu peneliti menggunakan media gambar berupa foto kepada siswa untuk memperkenalkan berbagai macam contoh perilaku disiplin. Dengan catatan harus diikuti dengan penjelasan dan pemahaman yang mudah dimengerti oleh siswa.

Meningkatkan perilaku disiplin kepada siswa tidak harus memberikan hukuman yang bertujuan membuat siswa jera terhadap perilaku yang telah dilakukan. Akan lebih baik jika memberikan siswa pemahaman terkait pentingnya perilaku disiplin dengan menggunakan metode-metode yang menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian siswa akan memunculkan kesadaran dalam diri mengenai pentingnya perilaku disiplin bagi dirinya. Perilaku disiplin yang muncul dari adanya kesadaran diri dapat berkembang lebih baik dan bertahan lama dalam diri suatu individu berbeda dengan perilaku disiplin yang muncul dari adanya pengawasan

orang lain, perilaku tersebut hanya muncul dan bersifat sementara saja. Perilaku disiplin dapat memberikan manfaat tersendiri bagi individu yaitu dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan, harapan serta membentuk rasa tanggung jawab dalam dirinya (Stanley, 2014). Dampak yang dimunculkan dari perilaku disiplin bukan hanya bermanfaat bagi individu atau siswa saja melainkan juga dapat menciptakan citra baik terhadap nama sekolah. Dengan meningkatkan pemahaman mengenai perilaku disiplin pada seluruh siswa dapat mengurangi perilaku-perilaku mengganggu yang dilakukan oleh siswa (Stanley, 2014).

Tujuan Penggunaan Modul

1. Tujuan Umum
 - Meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah
 - Memberikan alternatif metode/cara untuk mengatasi permasalahan perilaku anak/siswa.
2. Tujuan Khusus
 - Memberikan pemahaman mengenai perilaku disiplin.
 - Menyadarkan anak mengenai pentingnya suatu perilaku tertentu dan mengapa perilaku tersebut diharapkan.
 - Memberikan pemahaman mengenai perilaku baik dan buruk sehingga dapat memunculkan kesadaran dalam diri untuk melakukan pengendalian terhadap perilaku yang dimunculkan.

Sasaran Penggunaan Modul

Modul ini dapat digunakan oleh pendidik, orang tua maupun pihak lain dalam mengatasi permasalahan perilaku yang dapat terjadi pada anak. Penggunaan media gambar ini hanya dapat diberikan kepada anak yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun.

Waktu Pelaksanaan

Pertemuan	Kegiatan
I	Perlakuan 1 (Picture Of Discipline & Explain)
II	Perlakuan 2 (Find & Evaluation)

**waktu bisa menyesuaikan kondisi yang ada*

Alat dan Bahan

- Kertas
- Alat tulis
- Gambar/foto perilaku disiplin yang di cetak pada kertas HVS

- Papan perilaku terbuat dari kertas manila, yang telah di tempel petunjuk perilaku
- Kocokan sedotan
- Lembar evaluasi berisi gambar perilaku disiplin/tidak disiplin yang dipilih secara acak

Prosedur dan Rincian Pelaksanaan

A. Pertemuan I

1. Aktivitas ke-1

- Nama : *Opening*
- Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada subjek mengenai serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan.

- Waktu : 20 menit
- Prosedur
 - ✓ Pemateri mengucapkan salam kepada siswa.
 - ✓ Pemateri memperkenalkan diri.
 - ✓ Pemateri menjelaskan serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan.
 - ✓ Pemateri menjelaskan tujuan kegiatan.

2. Aktivitas ke-2

- Nama : *Ice Breaking* (Berpanjangan Nama)
- Tujuan

Kegiatan ini digunakan untuk perkenalan, agar siswa dan pemateri dapat saling mengenal satu sama lain sehingga terciptanya suasana akrab yang dapat mempermudah interaksi antara pemateri dan siswa.

- Waktu : 20 menit
- Alat dan Bahan
 - Kertas
 - Spidol
- Prosedur
 - ✓ Seluruh siswa mendapatkan selembar kertas
 - ✓ Setiap siswa harus menuliskan nama panggilannya di atas kertas dengan menggunakan huruf kapital.
 - ✓ Kertas nama harus dipegang di depan dada masing-masing.
 - ✓ Lalu siswa berbaris ke samping untuk mengurutkan nama mereka sesuai dengan jumlah huruf nama mereka, jika terdapat huruf awalan yang sama maka diurutkan berdasarkan abjad.
 - ✓ Setelah selesai siswa menyebutkan namanya masing-masing secara berurutan.

3. Aktivitas ke-3

- Nama : Materi (*Picture Of Discipline*)
- Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk dari perilaku disiplin.

- Waktu : 45 menit
- Alat dan Bahan
 - Gambar/foto perilaku disiplin yang di cetak pada kertas HVS
- Prosedur
 - ✓ Pemateri menjelaskan materi kedisiplinan.
 - ✓ Pemateri menjelaskan manfaat kedisiplinan.
 - ✓ Pemateri menjelaskan tujuan dari perilaku disiplin.

4. Aktivitas ke-4

- Nama : Diskusi (Tanya Jawab)
- Tujuan

Kegiatan diskusi bertujuan untuk menciptakan komunikasi dua arah antara pemateri dan siswa, selain itu juga untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ketika belum memahami materi yang telah disampaikan.

- Waktu : 20 menit
- Prosedur
 - ✓ Pemateri bertanya apakah ada yang ingin ditanyakan?
 - ✓ Pemateri bertanya kepada siswa terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya.

5. Aktivitas ke-5

- Nama : *Explain*
- Tujuan :

Kegiatan diskusi bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami maksud gambar, selain itu juga melihat pemahaman siswa terkait materi yang telah disampaikan oleh pemateri.

- Waktu : 30 menit
- Alat dan Bahan
 - Gambar/foto perilaku disiplin yang di cetak pada kertas HVS
- Prosedur
 - ✓ Pemateri menjelaskan alur kegiatan.
 - ✓ Pemateri membagikan gambar/foto perilaku disiplin secara acak.
 - ✓ Pemateri menunjuk siswa secara acak untuk menjelaskan gambar/foto yang diterimanya.
 - ✓ Pemateri berdiskusi bersama siswa terkait penjelasan yang diberikan oleh masing-masing siswa secara bergantian.

6. Aktivitas ke-6

- Nama : *Closing*
- Tujuan :

Kegiatan ini bertujuan untuk menutup serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan pada pertemuan pertama.

- Waktu : 20 menit
- Prosedur
 - ✓ Pemateri memberikan *feedback* dari keseluruhan kegiatan yang telah dilaksanakan.
 - ✓ Pemateri menginformasikan kembali kepada siswa mengenai pertemuan selanjutnya.
 - ✓ Pemateri berterimakasih kepada siswa untuk pertemuan pertama ini dan meminta maaf apabila tanpa sadar maupun sadar pemateri melakukan suatu kesalahan.

- *Feedback*

Perilaku disiplin disekolah dapat meliputi sikap terhadap tugas, berperilaku baik dan hubungan dengan guru maupun teman. Dengan berperilaku disiplin kita dapat terhindar dari perilaku negatif yang dapat membuat orang lain tidak menyukai kita. Perilaku disiplin dapat membuat hidup menjadi tertib dan teratur, selain itu perilaku disiplin juga dapat membantu siswa dalam meraih prestasi yang lebih baik.

B. Pertemuan II

1. Aktivitas ke-1

- Nama : *Opening*
- Tujuan :

Kegiatan ini bertujuan untuk membuka kegiatan dan mereview materi yang telah disampaikan pada pertemuan pertama.

- Waktu : 20 menit
- Prosedur
 - ✓ Pemateri mengucapkan salam dan bertanya keadaan siswa pada pertemuan kedua ini.
 - ✓ Pemateri menanyakan materi yang telah dibahas bersama pada pertemuan pertama.

2. Aktivitas ke-2

- Nama : *Find*
- Tujuan :

Kegiatan ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan pada pertemuan pertama, dengan mencocokkan gambar perilaku sesuai dengan petunjuk yang ada pada papan perilaku.

- Waktu : 50 menit

- Alat dan Bahan
 - Gambar/foto perilaku disiplin yang di cetak pada kertas HVS
 - Papan perilaku terbuat dari kertas manila, yang telah di tempel petunjuk perilaku
 - Kocokan sedotan
- Prosedur
 - ✓ Pemateri membagi kelas menjadi tiga kelompok kecil (menyesuaikan).
 - ✓ Pemateri menjelaskan alur kegiatan.
 - ✓ Pemateri membagikan papan perilaku dan gambar/foto perilaku kepada setiap kelompok.
 - ✓ Pemateri memberikan batasan waktu kepada siswa dalam mengerjakan tugas tersebut.
 - ✓ Pemateri meminta setiap kelompok bergantian maju ke depan kelas untuk menunjukkan hasil pengerjaan kelompok.
 - ✓ Pemateri meminta kelompok lain untuk mengoreksi apakah pengerjaan kelompok yang berada di depan benar atau ada yang kurang tepat.
 - ✓ Jika ada kurang tepat pemateri meminta semua siswa membenarkan bersama-sama.
 - ✓ Pemateri memberikan *feedback*.

- *Feedback*

Dari kegiatan ini, siswa diajarkan mengenai contoh pengaplikasian dari perilaku disiplin yaitu, sikap terhadap tugas, berperilaku baik dan berhubungan dengan orang lain. Sikap terhadap tugas, bagaimana siswa mengerjakan tugas dalam kelompok yang diberikan pemateri. Berperilaku baik, bagaimana perilaku siswa selama proses pembelajaran dan bagaimana hubungan siswa selama bekerja kelompok menggambarkan perilaku disiplin dalam hubungan dengan orang lain.

3. Aktivitas ke-3

- Nama : *Ice Breaking* (Tepuk Warna)
- Tujuan :

Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk menghilangkan kejenuhan dan kebosanan yang dirasakan oleh siswa dan membangun kembali suasana belajar agar serius, santai dan menyenangkan.

- Waktu : 10 menit
- Prosedur
 - ✓ Jika disebutkan warna “putih”, silahkan tepuk sebanyak 1x.
 - ✓ Jika disebutkan warna “hijau”, silahkan tepuk sebanyak 2x.
 - ✓ Jika disebutkan warna “biru”, silahkan tepuk sebanyak 3x.
 - ✓ Jika disebutkan warna “merah”, silahkan jawab “Semangat”

- *Feedback*

Dalam kegiatan ini melatih siswa untuk berkonsentrasi terhadap instruksi yang disampaikan.

4. Aktivitas ke-4

- Nama : *Evaluation*

- Tujuan :

Tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

- Waktu : 30 menit

- Alat dan Bahan

- Lembar evaluasi
- Alat tulis

- Prosedur

- ✓ Membagikan lembar evaluasi dan alat tulis.
- ✓ Meminta siswa menceritakan gambar perilaku yang ada di dalam lembar evaluasi.
- ✓ Memberikan batasan waktu pengerjaan kepada siswa, selama 20 menit.
- ✓ Meminta siswa mengumpulkan kembali lembar evaluasi.

5. Aktivitas ke-5

- Nama : *Closing*

- Tujuan :

Menutup serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan selama dua kali pertemuan, meminta maaf kepada siswa jika tanpa sadar melakukan kesalahan dan berterimakasih kepada siswa karena telah bersedia berpartisipasi dalam kegiatan ini.

- Waktu : 20 menit

- Prosedur

- ✓ Pemateri memberikan *feedback* dari keseluruhan kegiatan yang telah dilaksanakan.
- ✓ Pemateri berterimakasih kepada subjek karena telah bersedia berpartisipasi dalam kegiatan ini dan meminta maaf apabila tanpa sadar maupun sadar pemateri melakukan suatu kesalahan.

- *Feedback*

Kegiatan yang telah dilakukan selama dua pertemuan ini memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku disiplin. Perilaku disiplin disini yaitu sikap terhadap tugas, berperilaku baik dan hubungan dengan orang lain. Perilaku disiplin dapat memberikan banyak manfaat bagi kita, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam meningkatkan prestasi dan meraih cita-cita.

Penutup

Demikian modul ini dibuat agar dapat membantu pendidik maupun orangtua dalam mengatasi permasalahan perilaku yang dapat terjadi pada anak, salah satunya yaitu perilaku disiplin. Penjelasan di dalam modul ini menjelaskan prosedur-prosedur penggunaan media gambar terhadap perilaku disiplin siswa. Penggunaan media gambar ini bukan hanya dapat digunakan pada perilaku disiplin saja melainkan juga dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan lain yang bertujuan untuk menyadarkan anak mengenai pentingnya suatu perilaku tertentu dan mengapa perilaku tersebut diharapkan. Jika metode ini dapat digunakan pada perilaku lain selain perilaku disiplin pada anak, cukup menyesuaikan materi yang disampaikan kepada anak. Penggunaan media gambar ini hanya dapat diberikan kepada anak yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Hal ini sesuai dengan tujuan penggunaan media gambar dimana dapat mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak menurut anak. Oleh karena itu jika diberikan kepada anak yang sudah melebihi atau belum pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret dikhawatirkan tidak memberikan dampak yang efektif pada anak.

Penulis berharap modul ini dapat bermanfaat bagi penggunanya dan dapat memberikan rujukan metode yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan perilaku yang dialami anak. Semoga dengan adanya modul penggunaan media gambar ini dapat menjadikan alternatif metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan perilaku pada anak dan memberikan dampak yang positif pada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2014). *PNS dan siswa bolos sekolah terjaring razia*. Diakses pada 19 November 2016 dari <http://Tribunnews.com>.
- Ariyanti, S. (2014). *Satpol PP Bantul siap tangkap pelajar yang bolos*. Diakses pada 19 November 2016 dari <http://Tribunnews.com>.
- Arsyad, A. (2009). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grasindo.
- Charles, C.M. (1985). *Building classroom discipline from model to practice Second Edition*. Longman: New York.
- Kekerasan menjangkiti anak-anak*. (2012). Diakses pada 19 November 2016 dari <http://health.kompas.com>.
- Maina, S.W., & Sindabi, A.M. (2016). The impact of the ban of corporal punishment on students' discipline in secondary schools: A case study of Bahati Division of Nakuru District. *International Journal of Innovation and Applied Studies*, 14 (3), 850-862.
- Rahimi, M., & Karkami, F.H. (2015). The role of teachers' classroom discipline in their teaching effectiveness and students' language learning motivation and achievement: A path method. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 3 (1), 57-82.
- Saputro, S.T., & Pardiman. (2012). Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan akuntansi angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10, (1), 78-97.
- Sri, M., Nengah, M., Gede, A. (2013). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMPN 4 Soromadi Kabupaten Bima NTB. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas pendidikan Ganesha*, 1. 1-15.
- Stanley, E.O. (2014). Discipline and academic performance (a study of selected secondary schools in Lagos, Nigeria). *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 3 (1), 181-194.
- Sujarwoko, D. H. (2015). *Satpol PP Tulungagung razia pelajar bolos*. Diakses pada 19 November 2016 dari <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/169275/satpol-pp-tulungagung-razia-puluhan-pelajar-bolos>.

Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.

Video pemukulan siswi disoroti. (2014). Diakses pada 19 November 2016 dari http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/10/141013_kekera_sananak.

Yahaya, A., Ramli, J., Hashim, S., Ibrahim, M.A., Rahman, R.R.R.A., Yahaya, N. (2009). Discipline problems among secondary school students in Johor Bahru, Malaysia. *European Journal of Social Science*, 11 (4), 659-675.

Yuswanti. (2014). Penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SD PT. Lestari Tani Teladan (LTT) Kabupaten Donggala. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3 (4). 185-199.



Materi *Treatment*

Perilaku Disiplin

Perilaku disiplin merupakan suatu ketaatan dan kepatuhan individu dalam mematuhi aturan yang muncul karena adanya kesadaran diri (Tu'u, 2004). Perilaku disiplin yang dapat dikembangkan dengan baik dapat berdampak positif bagi segala aspek kehidupan. Berperilaku disiplin dalam belajar dapat membantu meningkatkan prestasi akademik di sekolah selain itu juga melatih diri untuk hidup tertib dan teratur.



Perilaku Disiplin Di Sekolah Meliputi :

1. Sikap Terhadap Tugas

perilaku disiplin dalam mengerjakan tugas dimana siswa mampu menggunakan waktu belajar selama berada di dalam kelas dengan baik dan fokus dengan tugas yang harus diselesaikan (Charles, 1985).

Berikut beberapa contoh perilaku disiplin dalam sikap terhadap tugas :

- Memperhatikan guru



- Mengerjakan tugas



Adapun beberapa contoh perilaku tidak disiplin dalam sikap terhadap tugas diantaranya yaitu:

- Melamun saat belajar



- Bermain saat belajar
- Tidak memperhatikan guru
- Mencontek

Perilaku tidak disiplin dalam sikap terhadap tugas dapat memberikan dampak negatif pada kegiatan belajar mengajar, dimana tujuan

pembelajaran dan isi materi yang telah disampaikan oleh guru tidak dapat tersampaikan dengan baik.

2. Berperilaku Baik

Siswa berperilaku sesuai dengan apa yang seharusnya mereka lakukan, artinya siswa dapat menunjukkan kontrol diri, tidak menggunakan fisik, dan menghormati orang lain termasuk guru dan teman (Charles, 1985).

Berikut beberapa contoh perilaku disiplin dalam berperilaku baik.

- Tertib saat belajar
- Tertib saat upacara
- Berjabat tangan dengan guru



- Berseragam rapi dan lengkap



Berikut beberapa contoh dari perilaku tidak disiplin dalam berperilaku baik terhadap orang lain.

- Berkelahi
- Terlambat datang ke sekolah



- Mengejek dan mengganggu teman
- Membuat gaduh di dalam kelas



3. Hubungan Baik Dengan Orang Lain

Relasi/hubungan dengan orang lain yaitu saling membantu dan saling mendukung dengan teman di sekolah merupakan salah satu bagian dari bentuk disiplin di sekolah. Siswa menyapa dan berbicara dengan sopan terhadap guru dan teman di sekolah (Charles, 1985).

Berikut beberapa contoh perilaku disiplin yang dapat mencerminkan hubungan baik dengan orang lain.

- Belajar bersama



- Bermain bersama
- Piket bersama



- Berbagi dengan sesama
- Berkerjasama
- Saling membantu
- Tolong menolong

Tidak adanya perilaku disiplin dalam berhubungan dengan orang lain akan memberikan efek negatif kepada diri sendiri, seperti tidak memiliki banyak teman dan dijauhi oleh teman. Tidak peduli terhadap orang lain merupakan salah satu perilaku tidak disiplin dalam berhubungan dengan orang lain.



Dari beberapa contoh gambar perilaku disiplin dan tidak disiplin tersebut menjelaskan kepada kita bahwa betapa pentingnya perilaku disiplin bagi kehidupan kita. Perilaku disiplin sangat berperan penting dalam membentuk karakter positif siswa selain itu juga membantu siswa dalam memncapai tujuan, harapan dan membentuk tanggung jawab dalam diri. Oleh karena itu mengapa perilaku disiplin sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh siswa. Berikut beberapa alasan yang membuktikan bahwa perilaku sangat penting bagi siswa.

1. Siswa dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan mereka. Perilaku disiplin dapat mengatur individu dalam berhubungan dengan orang lain sehingga meningkatkan keterampilan hubungan sosial siswa.
2. Membantu siswa dalam menyesuaikan diri dan memahami tuntutan/aturan lingkungan mereka dengan baik.
3. Mendorong siswa berperilaku baik dan menghindari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada.

4. Perilaku disiplin dalam lingkungan sekolah maupun kelas dapat menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.
5. Perilaku disiplin juga dapat memberikan kontribusi kepada siswa dalam mencapai kesuksesan berprestasi.
6. Melatih siswa agar dapat hidup dengan tertib dan teratur.



Contoh Lembar Evaluasi

Nama :

Kelas :



Coba Jelaskan gambar di atas!

Nama :

Kelas :



Melamun

Coba Jelaskan gambar di atas!



Lampiran 2

LEMBAR OBSERVASI

No.	Aspek	Indikator	Intensitas Muncul per 30 Menit					Total
			I	II	III	IV	V	
1.	Sikap terhadap tugas	1. Siswa tidak membawa buku pelajaran						
		2. Siswa tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru						
		3. Siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran						
		4. Siswa tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru						
		5. Siswa tidak mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru (mencontek)						
		6. Siswa membuat gaduh dalam proses pembelajaran						
		7. Siswa menggunakan waktu belajar untuk bermain						
2.	Berperilaku baik	1. Siswa tidak datang tepat waktu sebelum pelajaran dimulai						
		2. Siswa tidak dapat duduk tenang di bangku masing-masing						
		3. Siswa tidak mengangkat tangan ketika akan mengutarakan pendapat						
		4. Siswa keluar kelas tanpa izin dari guru						
		5. Siswa berkelahi di lingkungan sekolah						
		6. Siswa tidak menjaga kerapian dalam berpakaian						
		7. Siswa membuang sampah sembarangan						
		8. Siswa mengganggu temannya						
3.	Hubungan	1. Siswa tidak dapat						

	dengan orang lain	mendengarkan dan menerima pendapat temannya							
		2. Siswa memanggil teman dengan sapaan yang tidak baik							
		3. Siswa tidak berbicara dengan sopan kepada guru							
		4. Siswa tidak dapat bekerja sama di dalam kelompok							



Lampiran 3

INPUT DATA

Nama	JK	Usia	Kelompok	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rehan	L	8	Eksperimen	4	8
Tia	P	8	Eksperimen	7	6
Oka	L	7	Eksperimen	4	5
Rasya	L	8	Eksperimen	8	6
Gege	L	8	Eksperimen	7	2
Dafa	L	7	Eksperimen	6	5
Abi	L	8	Eksperimen	5	1
Manda	P	8	Eksperimen	5	2
Stevan	L	8	Eksperimen	3	0
Kayisa	P	7	Eksperimen	4	5
Febri	P	8	Eksperimen	8	8
Adis	L	7	Eksperimen	8	10
Tino	L	8	Eksperimen	8	9
Puput	P	8	Kontrol	6	8
Bilqis	P	8	Kontrol	1	3
Azizah	P	8	Kontrol	0	4
Abet	P	7	Kontrol	5	2
Galuh	P	8	Kontrol	4	2
Intan	P	8	Kontrol	7	5
Rika	P	8	Kontrol	8	4
Sofi	P	8	Kontrol	6	0
Indah	P	7	Kontrol	5	7
Adib	L	7	Kontrol	8	5
Iman	L	7	Kontrol	8	6
Radit	L	7	Kontrol	7	7
Harsa	L	8	Kontrol	10	8

Lampiran 4

OUTPUT DATA

Statistics

		JK	Usia
N	Valid	26	26
	Missing	0	0
Mean			7,65
Std. Deviation			,485
Range			1
Minimum			7
Maximum			8

Deskripsi Subjek

Statistics

		NILAI PRETES T	NILAI POSTTE ST
N	Valid	13	13
	Missing	2	2
Mean		5,92	5,15
Std. Deviation		1,847	3,158
Range		5	10
Minimum		3	0
Maximum		8	10

Deskripsi Variabel Kelompok Eksperimen

Statistics

		NILAI PRETES T	NILAI POSTTE ST1
N	Valid	13	13
	Missing	0	0
Mean		5,769	4,692
Std. Deviation		2,8330	2,4962
Range		10,0	8,0
Minimum		,0	,0
Maximum		10,0	8,0

Deskripsi Variabel Kelompok Kontrol

Tests of Normality

Kelompok		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	Kelompok Eksperimen	,182	13	,200 [*]	,875	13	,062
	Kelompok Kontrol	,162	13	,200 [*]	,925	13	,290
Posttest	Kelompok Eksperimen	,173	13	,200 [*]	,948	13	,573
	Kelompok Kontrol	,130	13	,200 [*]	,954	13	,655

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Normalitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	,917	1	24	,348
	Based on Median	,692	1	24	,414
	Based on Median and with adjusted df	,692	1	16,030	,418
	Based on trimmed mean	,834	1	24	,370
Posttest	Based on Mean	,511	1	24	,481
	Based on Median	,509	1	24	,482
	Based on Median and with adjusted df	,509	1	22,435	,483
	Based on trimmed mean	,525	1	24	,476

Uji Homogenitas

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	NILAIPRETEST - NILAIPOSTTEST	,769	2,587	,717	-,794	2,333	1,072	,305	

Paired Samples T-Test Kelompok Eksperimen

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	1,077	2,871	,796	-,658	2,812	1,352	12	,201

Paired Samples T-Test Kelompok Kontrol

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NilaiPretest	Equal variances assumed	,917	,348	,164	24	,871	,154	,938	-1,782	2,090
	Equal variances not assumed			,164	20,638	,871	,154	,938	-1,799	2,106

Independent Samples T-Test Pre-Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NilaiPostest	Equal variances assumed	,511	,481	,413	24	,683	,462	1,116	-1,843	2,766
	Equal variances not assumed			,413	22,784	,683	,462	1,116	-1,849	2,772

Independent Samples T-Test Post-Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilaipost	Equal variances assumed	,028	,870	,900	11	,387	1,361	1,512	-1,967	4,689
	Equal variances not assumed			,904	5,877	,402	1,361	1,506	-2,344	5,066

Independent Samples T-Test Berdasarkan JK P (Eksperimen-Kontrol)

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilaipost	Equal variances assumed	3,067	,108	-,745	11	,472	-1,389	1,864	-5,493	2,715
	Equal variances not assumed			-1,030	10,896	,325	-1,389	1,348	-4,360	1,582

Independent Samples T-Test Berdasarkan JK L (Eksperimen-Kontrol)

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilaipost	Equal variances assumed	,190	,676	,559	7	,594	,850	1,520	-2,745	4,445
	Equal variances not assumed			,546	5,876	,605	,850	1,556	-2,978	4,678

Independent Samples T-Test Berdasarkan Usia 7 Tahun (Eksperimen-Kontrol)

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilaipost	Equal variances assumed	1,981	,180	,273	15	,788	,417	1,524	-2,831	3,664
	Equal variances not assumed			,277	14,884	,786	,417	1,504	-2,790	3,624

Independent Samples T-Test Berdasarkan Usia 8 Tahun (Eksperimen-Kontrol)

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilai_post	Equal variances assumed	,511	,481	,413	24	,683	,462	1,116	-1,843	2,766
	Equal variances not assumed			,413	22,784	,683	,462	1,116	-1,849	2,772
aspek_1	Equal variances assumed	,146	,705	1,187	24	,247	,846	,713	-,625	2,317
	Equal variances not assumed			1,187	23,993	,247	,846	,713	-,625	2,317
aspek_2	Equal variances assumed	,304	,587	-,615	24	,545	-,231	,376	-1,006	,544
	Equal variances not assumed			-,615	23,395	,545	-,231	,376	-1,007	,545
aspek_3	Equal variances assumed	1,155	,293	-,277	24	,784	-,077	,277	-,649	,495
	Equal variances not assumed			-,277	20,907	,784	-,077	,277	-,654	,500

Independent Samples T-Test Berdasarkan Aspek Kedisiplinan

Lampiran 5**DOKUMENTASI***Treatment pertemuan I*



Treatment pertemuan II



